

BAB II LANDASAN TEORI

A. Literasi Ekonomi Syariah

Literasi ekonomi diartikan sebagai kemampuan individu dalam memahami konsep-konsep ekonomi serta menerapkannya dalam pengambilan keputusan ekonomi secara rasional. Namun, dalam perspektif Islam, literasi ekonomi tidak hanya menekankan aspek rasionalitas dan efisiensi, melainkan juga nilai moral, etika, dan kepatuhan terhadap syariat Islam.

Menurut Ismail Nawawi, ekonomi syariah adalah sistem ekonomi yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah dengan tujuan mewujudkan kemaslahatan (masalahah) dan keadilan sosial, sehingga setiap aktivitas ekonomi, termasuk konsumsi, harus diarahkan pada nilai keberkahan dan keseimbangan.²¹

Sementara itu, Chapra menegaskan bahwa perilaku ekonomi seorang Muslim harus dikendalikan oleh nilai-nilai spiritual, bukan semata-mata oleh kepuasan materi, sehingga literasi ekonomi syariah menuntut adanya keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat.²²

Dengan demikian, literasi ekonomi syariah dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam

²¹ Ismail Nawawi, *Ekonomi Islam: Perspektif Teori dan Praktik*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2012), h. 45

²² M. Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, (Leicester: The Islamic Foundation, 2000), h. 118.





memahami, meyakini, dan menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam aktivitas ekonomi sehari-hari, khususnya dalam pengambilan keputusan konsumsi agar terhindar dari perilaku berlebihan (israf), pemborosan (tabdzir), dan perilaku konsumtif yang tidak bernilai masalah.

1. Konsep *Israf* dan *Tabzir*

a. *Israf*

Israf adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab dengan akar kata سرف (sarafa) yang berarti melampaui batas. Dalam terminologi Islam, Israf merujuk pada tindakan berlebihan atau penggunaan sesuatu yang melampaui kebutuhan atau batas yang diizinkan. Konsep ini tidak hanya terbatas pada konsumsi makanan dan minuman, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan seperti pengelolaan harta, waktu, tenaga, dan sumber daya lainnya.²³ Al-Qur'an mengaitkan Israf dengan sikap yang tidak disukai Allah. Sebagai contoh, dalam QS. Al-A'raf [7]: 31, Allah berfirman:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

²³ M.E. Wijaya, dkk. "Konsep Israf dan Tabdzir dalam Al-Qur'an", *Jurnal Kajian Agama Islam*, vol. 9, no. 1, (2025), h. 76.



Artinya: *“Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”* (Q.S. Al-A'raf [7]:31).

Ayat ini menunjukkan bahwa sikap moderasi atau keseimbangan merupakan prinsip utama dalam Islam, dan Israf dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip ini.

Perilaku Israf memiliki dampak yang merugikan individu dan masyarakat, di antaranya:

- 1) Dampak Individu: mengganggu kesehatan akibat konsumsi berlebihan, membuat seseorang kehilangan keberkahan dalam hidup, menyebabkan masalah keuangan karena gaya hidup boros.
- 2) Dampak Sosial: memperbesar ketimpangan sosial karena gaya hidup mewah yang menimbulkan kecemburuan sosial, mengurangi sumber daya yang seharusnya bisa digunakan untuk membantu orang lain yang membutuhkan.
- 3) Dampak Lingkungan: kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya yang tidak terkendali, polusi dan pemborosan energi yang memperburuk perubahan iklim.²⁴

b. Tabzir

Dalam terminologi Islam, Tabdzir didefinisikan sebagai tindakan pemborosan atau pengeluaran

²⁴ *Ibid.*, h. 77.



harta dan sumber daya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat atau tidak dibutuhkan. Tabdzir berbeda dengan Israf. Jika Israf merujuk pada tindakan berlebihan (melampaui batas kebutuhan), Tabdzir lebih spesifik mengacu pada pemborosan harta atau sumber daya untuk hal-hal yang tidak memiliki manfaat.²⁵ Dalam Al- Qur'an, Allah mengutuk perilaku Tabdzir dengan menyamakannya dengan sifat setan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra [17]: 26:

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ أَمْوَالَكَ تَبْذِيرًا ۚ

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

ۚ

Artinya: *"Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros, Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya."* (Q.S. Al-Isra' [17]:26-27)

Tabdzir memiliki dampak buruk yang sangat luas, baik dalam kehidupan individu, masyarakat, maupun lingkungan. Berikut adalah beberapa dampaknya:

- 1) Dampak Individu: ehilangan keberkahan dalam hidup akibat tidak menghargai nikmat Allah,

²⁵ Ibid., h. 78.



menimbulkan kebangkrutan atau kemiskinan karena gaya hidup boros, membentuk karakter yang tidak bertanggung jawab dan cenderung materialistis.

- 2) Dampak Sosial: meningkatkan ketimpangan ekonomi antara orang kaya dan miskin, menimbulkan kecemburuan sosial akibat gaya hidup mewah yang dipamerkan, mengurangi solidaritas sosial karena harta digunakan untuk hal-hal tidak bermanfaat daripada membantu orang lain.
- 3) Dampak Lingkungan: kerusakan ekosistem akibat eksploitasi sumber daya secara berlebihan, penumpukan sampah, terutama dari barang-barang konsumsi yang tidak diperlukan.²⁶

c. Perbedaan *Israf* dan *Tabzir*

Meskipun sering digunakan secara bergantian, *israf* dan *tabdzir* memiliki perbedaan mendasar. *Israf* mencakup semua bentuk pengeluaran atau tindakan yang melampaui batas kebutuhan, baik itu dalam hal halal maupun haram. Sebaliknya, *tabdzir* lebih spesifik merujuk pada penggunaan sumber daya untuk sesuatu yang tidak memiliki manfaat sama sekali, sehingga cenderung bersifat mubazir.²⁷

2. Pemahaman Konsep Konsumsi dalam Islam

²⁶ *Ibid.*, h. 79.

²⁷ *Ibid.*



Prinsip ekonomi dalam islam yang disyariatkan adalah agar tidak hidup bermewah-mewah, tidak berusaha pada pekerjaan yang di larang oleh islam, menjauhi israf dan tabdzir. Akhlak dan syariat Islam yang menjadi rujukan dalam pengembangan system ekonomi islam. Nilai-nilai moral tidak hanya bertumpu pada aktifitas individu tetapi juga pada interkasi secara kolektif, bahkan keterkaitan antara individu dan kolektif tidak bisa didikatomikan.²⁸

Prilaku konsumen Islami didasarkan atas rasionalitas yang disempurnakan dan mengintegrasikan keyakinan dan kebenaran melampaui rasionalitas manusia yang sangat terbatas berdasarkan Al-quran dan Sunnah. Ekonomi islam bukan hanya tentang pemuasan materi yang fisik, tetapi juga berbicara cukup luas tentang pemuasan materi yang bersifat abstrak, pemuasan yang lebih berkaitan dengan posisi manusia sebagai hamba Allah SWT. Islam mengajarkan agar konsumsi dilakukan dengan cara yang halal (lawful) dan thayyib (baik), sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah [2]: 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ١٦٨

²⁸ Rinita Amelia, "Konsep konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam", Jurnal Riset Ekonomi Islam, vol. 3, no. 2, (2024), h. 15.



Artinya: “Wahai manusia, makanlah dari (makanan) yang halal lagi baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.” (Al-Baqarah [2]: 168).

Konsumsi dalam islam diarahkan untuk mencapai masalah, yakni kebaikan atau manfaat yang memberikan kesejahteraan bagi diri sendiri dan Masyarakat.²⁹

3. Tujuan Konsumsi dalam Islam

Tujuan konsumsi dalam Islam adalah untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan ruhani, memanfaatkan sumber daya secara efisien, dan mendekatkan diri kepada Allah. Konsumsi yang benar dapat menjadi bagian dari ibadah, selama dilakukan sesuai dengan prinsip syariat dan didasarkan pada niat yang tulus.³⁰

Konsumsi dalam Islam bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia secara halal dan thayyib (baik), menjaga kesehatan dan kesejahteraan, serta menjadi bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Prinsip konsumsi mencakup pemenuhan kebutuhan secara proporsional tanpa berlebihan (israf), menekankan etika, menghindari riba dan gharar, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi

²⁹ *Ibid,,*

³⁰ Muhammad Agus, “Memahami Teori Konsumsi dalam Islam, Inilah4 Tujuan dan Etikanya” dikutip dari [https:// jurnalistik-tsirwah.com/memahami-teori-konsumsi-dalam-islam-inilah-4-tujuan-dan-etikanya/](https://jurnalistik-tsirwah.com/memahami-teori-konsumsi-dalam-islam-inilah-4-tujuan-dan-etikanya/) pada hari Selasa tanggal 02 Desember 2025 Jam 13.14 WIB.



dan spiritual. Dengan demikian, konsumsi tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial untuk mencapai kehidupan yang adil dan seimbang sesuai ajaran Islam.

B. Pengendalian Diri

1. Pengertian Pengendalian Diri

Pengendalian diri (self-control) merupakan kemampuan individu untuk mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan dorongan, emosi, serta perilaku agar sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks perilaku konsumtif, pengendalian diri adalah upaya untuk mengelola keinginan dalam melakukan konsumsi yang berlebihan dan hanya berfokus pada pemuasan kebutuhan materi tanpa mempertimbangkan manfaat dan dampaknya.³¹

Pengendalian diri adalah kapasitas seseorang untuk mengubah perilaku impulsif menjadi tindakan yang lebih Kemampuan untuk Menunda Kepuasan Individu yang mampu menunda kepuasan cenderung memiliki pengendalian diri yang lebih baik. Dalam perspektif Islam, pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif sangat dianjurkan melalui ajaran

³¹ Hamdiah, "Dampak Materialisme, Pengendalian Diri dan Motivasi Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga", *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, vol. 10, no., (2025), h. 6.

untuk menghindari israf (pemborosan) dan tabdzir (penghamburan harta).³²



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Indragiri



³² *Ibid*



2. Dampak Faktor Pengendalian Diri terhadap Perilaku *Doom Spending*

Pengendalian diri yang baik berperan sebagai “filter” dalam pengambilan Keputusan finansial, terutama saat individu mengalami tekanan emosional. Mahasiswa dengan self-control yang tinggi cenderung mampu menahan dorongan *impulsif*, berpikir rasional sebelum membeli sesuatu, memiliki perencanaan keuangan yang lebih baik, mampu memilih cara lain yang lebih adaptif untuk menghilangkan stress atau tekanan dengan cara seperti berolahraga atau melakukan aktivitas yang produktif. Pengendalian diri yang baik dapat menurunkan resiko *doom spending* karena individu dapat mengelola emosi dan dorongan konsumtif secara efektif.³³

Sementara itu, pengendalian diri yang rendah membuat individu rentan terhadap perilaku *doom spending*, terutama dalam kondisi emosional negatif. Mahasiswa dengan self-control yang rendah cenderung melakukan pembelian impulsif, sulit untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan, mengalami pemborosan finansial, ketergantungan pada belanja sebagai pemenuh kepuasan dan penghilang stress, potensi masalah

³³ Fajra Aurelia, “Pengaruh Literasi Keuangan dan Self control terhadap perilaku konsumtif Mahasiswa Kos”, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Volume 11, Nomor 1, (2024), h. 56.



jangka panjang. Dengan demikian pengendalian diri yang buruk meningkatkan kecenderungan *doom spending* dengan berdampak negatif terhadap kondisi finansial maupun psikologis mahasiswa.³⁴ Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi perilaku *doom spending* pada mahasiswa. Semakin baik kemampuan pengendalian diri seseorang, maka semakin kecil kemungkinan ia akan melakukan pembelian yang didorong oleh emosi negatif.

C. Lingkungan Sosial

1. Pengertian Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku konsumtif individu. Lingkungan sosial mencakup interaksi dengan keluarga, teman, komunitas, hingga pengaruh media sosial yang membentuk kebiasaan dan preferensi konsumsi seseorang. Perilaku konsumtif berlebih, atau konsumtivisme, sering kali dipicu oleh faktor eksternal dalam lingkungan sosial yang menanamkan nilai-nilai materialistik dan gaya hidup konsumtif.³⁵

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Ida indriani, "Pengaruh Lingkungan Sosial dan Pengetahuan Lingkungan Terhadap Perilaku Konsumtif", Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang, (2019), h.30.



Lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk pola konsumsi individu. Faktor-faktor seperti kelompok referensi, norma sosial, status, dan pengaruh teman sebaya dapat memotivasi seseorang untuk membeli produk atau jasa, bahkan ketika produk tersebut tidak benar-benar diperlukan.³⁶ Seseorang cenderung menyesuaikan gaya hidupnya dengan kelompok yang dianggap memiliki status sosial lebih tinggi. Selain itu dalam era digital lingkungan sosial dapat dipengaruhi oleh media sosial yang mendorong individu untuk mengikuti tren konsumsi agar diterima dalam lingkaran sosialnya.³⁷

Lingkungan sosial yang menekankan materialisme dapat mendorong individu untuk mengidentifikasi kebahagiaan dengan kepemilikan barang. Hal ini memicu konsumsi berlebihan sebagai cara untuk menunjukkan status sosial dan prestise. lingkungan keluarga, orang tua yang memiliki gaya hidup konsumtif cenderung menularkan kebiasaan tersebut kepada anak-anak mereka. lingkungan sosial yang kompetitif cenderung mendorong individu

³⁶ Syah Muhibbin, Psikologi Pendidikan, (Bandung: CV Remaja Rosdakarya, 2010), h. 132.

³⁷ Pitoewas, dkk. "Pengaruh Lingkungan Sosial dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai", *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 03, no. 1, (2018), h. 18.



untuk berbelanja berlebihan demi mempertahankan citra sosial.³⁸

2. Jenis-jenis Lingkungan Sosial.

a. Lingkungan Sosial Primer

Lingkungan sosial primer merupakan salah satu jenis lingkungan sosial yang mana terdapat sebuah hubungan yang erat diantara anggota satu dengan anggota lainnya, anggota satu yang saling mengenal baik dengan anggota yang lainnya.

b. Lingkungan Sosial Sekunder

Lingkungan sosial sekunder yaitu salah satu jenis lingkungan sosial yang memiliki hubungan diantara anggota satu dengan anggota yang lainnya memiliki jarak atau kurang akrab

Ada banyak sekali contoh-contoh dari lingkungan sosial seperti lingkungan sosial di kalangan mahasiswa yang dimana di dalamnya terjadi interaksi sosial di antara komponen-komponen pendukung dengan status yang berbeda-beda. Sebagai contohnya yaitu mahasiswa, dosen, Staf administrasi, dan lainnya. Setiap dari komponen tersebut akan menjalankan sebuah tugasnya masing-masing. Selain itu contoh lingkungan sosial juga terdapat di dalam lingkungan masyarakat. Interaksi sosial di dalam lingkungan masyarakat mempunyai keanekaragaman yang sesuai dengan status dan juga

³⁸ Indah Pakarya, dkk. "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat", *Jurnal Administrasi Publik*, vol. 02, no. 01, (2021), h. 11.



perannya masing-masing. Hal ini bisa di lihat pada interaksi antara satu warga dengan warga yang lainnya seperti adanya suatu kerja sama, bahu-membahu, persaingan dan juga gotong royong.³⁹

3. Lingkungan Sosial dalam pandangan Islam

Dalam perspektif Islam, lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter, sikap, dan perilaku seseorang. Islam memandang manusia sebagai makhluk sosial (*madaniyyun bi al-thab'*) yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan selalu berinteraksi dengan keluarga, teman, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Interaksi tersebut dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif tergantung pada nilai-nilai yang berkembang di dalam lingkungan tersebut. Oleh karena itu, Islam menganjurkan umatnya untuk memilih lingkungan dan pergaulan yang baik agar dapat menjaga akhlak serta meningkatkan kualitas keimanan.⁴⁰

Al-Qur'an memberikan pedoman agar seorang muslim senantiasa bergaul dengan orang-orang yang saleh dan menjauhi lingkungan yang dapat mendorong kepada perbuatan yang menyimpang. Allah Swt. Berfirman Q.S. Al- Kahfi (18):28

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 51-53.



وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ
وَلَا تَعْدُ عَيْنُكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ
ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya: “Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas.” (Q.S. Al- Kahfi (18):28)

Ayat ini menunjukkan bahwa lingkungan yang baik akan membentuk kebiasaan positif dan memperkuat komitmen seseorang dalam menjalankan ajaran Islam. Sebaliknya, lingkungan yang buruk dapat menjadi penyebab munculnya perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai syariat, termasuk perilaku konsumtif yang berlebihan.

Dalam konteks perilaku konsumsi, lingkungan sosial memiliki peran penting dalam memengaruhi pola konsumsi individu melalui proses interaksi, imitasi, maupun tekanan sosial (*peer pressure*). Islam mengajarkan agar setiap muslim tidak menjadikan gaya hidup orang lain sebagai ukuran dalam memenuhi kebutuhan, melainkan tetap berpedoman pada prinsip kesederhanaan (*wasathiyah*), menjauhi



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

sikap berlebih-lebihan (*israf*), dan menghindari pemborosan (*tabdzir*). Dengan demikian, lingkungan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam diharapkan mampu mendorong individu untuk berperilaku konsumsi secara bijaksana, bertanggung jawab, serta berorientasi pada kemaslahatan, bukan sekadar memenuhi keinginan atau mengikuti tren yang berkembang di masyarakat.⁴¹

Islam juga menekankan pentingnya saling mengingatkan dalam kebaikan sebagai bentuk tanggung jawab sosial antarsesama hubungan yang didasarkan pada semangat saling mendukung untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dengan demikian, lingkungan sosial yang baik tidak hanya memberikan pengaruh positif secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam mengarahkan individu agar tetap berada pada perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Memilih lingkungan sosial yang positif menjadi salah satu upaya penting dalam menjaga perilaku konsumsi agar tetap sesuai dengan prinsip kesederhanaan, tanggung jawab, dan kemaslahatan yang diajarkan dalam Islam.

⁴¹ Etika Konsumsi dalam Islam (Leicester: The Islamic Foundation), h. 17-24